BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Pada riset berikut sudah dijalankan penelusuran pada riset sebelumnya yang berhubungan dengan riset yang hendak dikaji yakni:

Pertama, riset yang dijalankan oleh Lintang Restu Andrawina (2020) dengan judul "Peran Pekerja Sosial Dalam Penanganan Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) Di UPT Liposos Jember". Penelitian mendeskripsikan untuk mengetahui dimana peran peksos dalam melakukan pendampingan terhadap orang dengan gangguan jiwa (ODGJ), dan untuk mengetahui sistem pelayanan sosial yang ada di UPT Liposos Jember. Perbedaan dengan penelitian ini membahas tentang bagaimana cara penanganan ODGJ di Liposos Jember, sedangkan penelitian saya membahas tentang bagaimana cara Rehibilitasi Sosial program bimbingan religi dalam meningkatkan keberfungsian sosial ODGJ di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Laras Pasuruan.

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Yusuf Hidayat (2019) yang berjudul Peran Pekerja Sosial Dalam Pelayanan Dan Rehabilitasi Sosial Bina Laras Budi Luhur Jalan Ahmad Yani KM 29,6 Kelurahan Guntung Payung Kecamatan Landasan Ulin Kota Banjar Baru". Mendeskripsikan tentang menggambarkan pelayanan rehabiitasi sosial yang dilakukan oleh pekerja sosial yang ada di UPT Bina Laras Budi Luhur Banjar Baru dan

juga menggambarkan tentang apa saja peran pekerja sosial yang ada pada layanan rehabilitsi sosial di UPT Bina Laras Budi Luhur Banjar Baru.

Hasil riset berikut memaparkan bahwasanya: 1) Pekerja sosial di UPT Bina Laras Banja Baru bertindak menjadi Broker, menyalurkan penerima manfaat dengan sumber-sumber bantuan untuk menunjang program pelayanan dan rehabilitasi sosial. Pekerja Sosial sebagai perantara juga harus memastikan dan memberikan bantuan sesuai dengan kebutuhan penerima manfaat (PM). 2) Pekerja Sosial sebagai Mediator, untuk membantu memecahkan permasalahan yang terjadi atau memberikan solusi terhadap permasalahan tersebut. 3) Pekerja Sosial sebagai Pendidik, pekerja sosial memberi pengetahuan dan pembelajaran materi guna menjadi bekal penerima manfaat ketika keluar di UPT Bina Laras Budi Luhur Banjar Baru. 4) Pekerja sosial sebagai Pendamping, bahwa pendamping sosial termasuk dalam manajemen pengawasan *(controlling)* dan penunjukkan *(directing)*.

Perbedaan penelitian ini membahas tetang peran pekerja sosial pada layanan rehabilitasi sosial di UPT Bina Luhur, sedangkan penelitian saya tentang membahas bagaiamana cara Rehibilitasi Sosial program bimbingan religi dalam meningkatkan keberfungsian sosial ODGJ di UPT Rehabilitasi sosial Bina Laras pasuruan.

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh M.Asrori (2020) yang berjudul "Peran Aktif Pekerja Sosial Dalam Penanganan Orang Dengan Gangguan Jiwa di Panti Bina Laras Harapan Sentosa Ciracas Jakarta Timur".

Penelitian ini mendeskripsikan membahas peran Peksos dalam pelayanan sosial terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 3 Ciracas, Jakarta Timur. Permasalahan ODGJ meliputi klien jarang beribadah, kurang berminat mengikuti kegiatan keterampilan, terlihat sering melamun, menyendiri, cemas dan bersedih, kurang berproduktif dalam mengikuti kegiatan keterampilan, serta mengalami kesulitan dalam membaca, menulis dan berhitung. Perbedaan pada penelitian ini membahas tentang peran aktif pekerja sosial dalam penanganan ODGJ di panti bina laras harapan Sentosa ciracas jakarta timur, sedangkan penelitian saya membahas tentang pelayanan sosial dalam meningkatkan keberfungsian sosial cara Rehibilitasi Sosial program bimbingan religi dalam meningkatkan keberfungsian sosial ODGJ di UPT Rehabilitasi sosial Bina Laras Pasuruan.

B. Pelayanan Sosial

1. Pengertian Pelayanan Sosial

Menurut Akhmad, pelayanan sosial ialah layanan dan mempunyai tujuan pada arti meningkatkan kemakmuran sosial khalayak umum. Namun layanan sosial pada arti sempit mengacu pada layanan yang diberikan hanya kepada penduduk yang miskin. Layanan sosial ialah upaya memulihkan dan memelihara keberfungsian sosial seseorang dan keluarga melalui 1) dukungan sumber daya sosial, dan 2) tahapan peningkatan keluarga dan individu serta mengatasi tuntutan dan tekanan kehidupan sosial yang normal (Putri & Nulhaqim, 2023).

Menurut Friedlander mengkorelasikan bahwa diantara layanan sosial dan instansi sosial. Pendapatnya: “Kesejahteraan Sosial adalah sistem yang terorganisasi dalam hal pelayanan – pelayanan lembaga sosial yang bertujuan membantu perorangan, kelompok untuk mencapai standard kehidupan yang memuaskan” (Hasanah, 2020).

Berdasarkan pengertian diatas dapat ditarik simpulan bahwasanya layanan sosial ialah suatu tahapan dimana keperluan orang lain dapat dipenuhi atau kegiatan yang tujuannya guna memaksimalkan ikatan dengan lingkungan sosial.

2. Tujuan Pelayanan Sosial

Menurut Abdul Untung, menjelaskan bahwasanya upaya pada pemenuhan tujuan pelayanan sosial dari segi pelaksanaanya, yakni:

a. Layanan sosial merupakan untuk mengurangi suatu beban orang untuk mendapatkan suatu pelayanan akses (acces services) yang mencangkup layanan informasi, referral (rujukkan), partisipasi dan perlindungan.
b. Layanan termasuk, termasuk perawatan dan perlindungan, seperti rehabilitasi atau layanan bantuan sosial, layanan pekerjaan sosial medis, konseling, serta sekolah. Perawatan orang tua, perawatan anak, dll.
c. Layanan pengembangan dan sosialisasi yang terkenal sebagai layanan sosial yang dikenal sebagai tempat taman penitipan anak atau bayi, keluarga berencana, pendidikan keluarga,

pusat kegiatan masyarakat, pelayanan rekreasi bagi pemuda dan lainya (Milani, 2023).

Berdasakan hasil diatas merupakan tujuan pelayanan sosial dalam memenuhi kebutuhan dasar dan meningkatkan kesejateraan masyarakat, dengan memberikan bantuan, perlindungan, rehabilitasi, dan pemberdayaan kepada individu, keluarga, dan komunitas yang membutuhkan. Hal ini bertujuan untuk mengurangi kesenjangan sosial, meningkatkan akses terhadap layanan kesehatan, Pendidikan, pekerjaan, serta meningkatkan partisipasi aktif dalam kehidupan sosial dan ekonomi.

3. Fungsi Pelayanan Sosial

Menurut Muhidin memaparkan bahwasanya guna memberikan kontribusi pada penyelesaian berbagai masalah sosial bagi seseorang dan kelompok, harus diwujudkan pelayanan sosial pada fungsi diantaranya:

a. Pelayanan sosial guna sosialisasi dan pengembangan. Tujuannya ialah guna menanamkan nilai-nilai dalam masyarakat sehingga mengembangkan kepribadian anak. Program pengembangan dan pemeliharaan pendidikan, yang tujuannya guna membuat perbedaan pada pendidikan dan perkembangan anak-anak dan remaja.
b. Pelayanan sosial guna perlindungan, penyembuhan, serta rehabilitasi. Tujuannya ialah guna membantu individu

mengatasi suatu masalah, baik secara berkelompok atau individu.

c. Pelayanan akses ialah layanan yang membutuhkan birokrasi modern. Fungsinya untuk menjalin hubungan yang sehat antar mandat yang berbeda, jarak geografis antar lembaga pelayanan, diskriminasi, dan berbagai program yang ada. Tingkat pemahaman dan pengetahuan publik pada masyarakat yang membutuhkan layanan sosial, hal ini disebabkan adanya perbedaan dalam masyarakat (Hasanah, 2020).

Berdasarkan hasil diatas merupakan fungsi pelayanan sosial yang memiliki beberapa aspek pelayanan yang dialami oleh seseorang guna menyelesaikan masalah sosial nya, guna memberikan pelayanan sosial yang lebih adil, inklusif, dan berdaya.

C. Konsep Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ)

1. Definisi ODGJ (Orang Dengan Gangguan Jiwa)

Menurut UU No.18/2014 Perihal Kesehatan Jiwa, pasal 1 ayat (4) yang berisikan: Usaha kesehatan jiwa harus dijalankan oleh pemerintah, otoritas setempat dan/atau pada tingkat yang maksimal untuk tiap orang, keluarga serta masyarakat, dengan memakai pendekatan promosi, pengobatan, pencegahan, serta rehabilitasi yang dilaksanakan secara komprehensif dan terpadu serta berkelanjutan (Indonesia, 2014).

Menurut Ayuningtyas (2018:3) menyatakan bahwa dalam bidang Kesehatan jiwa yang dimana terdapat 2 istilah yang digunakan untuk menggambarkan seseorang yang menderita kelainan jiwa. Pertama, ODMK (Orang Dengan Masalah Kejiwaan) ialah masyarakat yang rentan mengalami kelainan jiwa lantaran mempunyai permasalahan fisik, mental, sosial, perkembangan, dan mutu hidup. Kedua, penderita gangguan jiwa terkena kelainan pikiran, emosi dan perilaku yang bermanifestasi sebagai serangkaian perubahan dan gejala perilaku.

Melalui pengertian tersebut bisa dibuat simpulan bahwasanya ODGJ ialah seseorang yang menyandang disabilitas, yang perilakunya diakui sebagai suatu perubahan yang berarti dan bisa menyebabkan kecacatan atau penderitaan pada pelaksanaan fungsi sebagai orang normal (Anggraini, 2023).

2. Faktor penyebab Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ)

Sebab kelainan jiwa tersusun atas aspek pencetus dan predisposisi. Aspek tersebut dikaji melalui sejumlah aspek psikologis, biologis, serta sosial budaya. Aspek predisposisi yang paling sering diidentifikasi ialah melalui segi biologis lantaran sudah pernah mengalami penyakit jiwa, dari segi psikologis lantaran kebutuhan yang tidak terpenuhi, serta dari segi sosiokultural lantaran konflik dengan teman atau keluarga dan lingkungan. Dari segi biologis, putus obat ialah faktor pemicu yang paling mungkin, dari segi psikologis,

minimnya motivasi, serta dari segi sosiokultural, permasalahan ekonomi (Mawaddah et al., 2020).

Bersumber Maramis dalam buku ajar keperawatan terdapat beberapa factor dalam ODGJ, yaitu :

a. Faktor somatik lantaran kelainan neuroanatomi, neurokimia dan neurofisiologi. Gangguan tersebut meliputi gangguan dalam taraf maturasi dan perkembangan faktor organik serta faktor perinatal dan prenatal.
b. Faktor psikologis, aspek yang berhubungan dengan hubungan ibu-anak, peran ayah, peran saudara kandung, kebutuhan kerja masyarakat dan hubungan dalam keluarga. Keadaan yang tidak menguntungkan bisa menimbulkan depresi, kecemasan, rasa bersalah secara berlebihan dan rasa malu.
c. Faktor sosiokultural meliputi aspek stabilitas keluarga, kondisi ekonomi, pola pengasuhan anak, prasangka buruk, kondisi perumahan, fasilitas kesehatan dan sosial yang tidak menunjang, dan permasalahan dalam komunitas minoritas seperti pengaruh agama (Kurnia, 2020).

Berdasarkan hasil diatas menjelaskan bahwa faktor penyebab dari odgj melalui dari aspek psikologis, biologis serta sosial budaya, dari aspek predisposisi hal yang paling sering diindetifikasi.

3. Gejala Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ)

Menurut Tim Medis Siloam Hospitals (2023). Secara umum, gejala gangguan jiwa meliputi mengalami delusi, mengalami perubahan suasana hati secara drastis, sering merasa takut secara berlebihan, cenderung menyendiri dan menarik diri dari lingkungan, serta amarah yang tidak terkontrol. Menurut Kementerian Kesehatan (2022) tanda-tanda atau gejala gangguan jiwa adalah sering merasa sedih, kehilangan kemampuan dalam berkonsentrasi, khawatir atau ketakutan yang berlebihan, perubahan mood, menarik diri dari lingkungan dan teman, paranoid serta delusi dan halusinasi, marah berlebihan, rentan melakukan kekerasan serta mengalami gejala fisik seperti sakit perut, nyeri kepala atau nyeri dibagian tubuh lainnya yang tidak diketahui penyebabnya.

Menurut Maramisa da beberapa gejala yang muncul pada pasien ODGJ tersebut, yaitu :

a. Gangguan kesadaran, merupakan kemampuan individu dalam mengadakan pembatasan terhadap lingkungannya serta dengan dirinya sendiri. Apabila kesadaranya tersebut baik maka orientasi (waktu, tempat dan orang).
b. Gangguan ingatan, terjadi apabila terdapat gangguan pada salah satu unsur pada berikut ini, yaitu : pencatan atau registrasi, penahanan atau retensi, dan pemanggilan Kembali atau reccal.

c. Gangguan orientasi dan disorientasi, merupakan gangguan akibat kesadaran yang dapat menyangkut dari disorientasi waktu, tempat, atau orang. Gangguan afek merupakan gangguan yang ialah nada perasaan, menyenangkan atau tidak, serta disertai dengan suatu pikiran dan biasya bermanifest afek ke luar dan disertai oleh banyak komponen fisiologik (Andani et al., n.d.).

D. Konsep Rehabilitasi Sosial

1. Pengertian Rehabilitasi sosial

Menurut Pasal 6 UU NO 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial, Rehabilitasi sosial salah satu upaya dalam mencapai terpenuhinya kesejahteraann seperti kebutuhan material, spiritual dan sosial seseorang agar hidup layak, mampu untuk mengembangkan diri sehingga dapat kembali menjalankan fungsi sosialnya dengan baik di lingkungan sekitarnya. Selanjutnya dalam pasal 7 ayat 1 dinyatakan bahwa rehabilitasi sosial merupakan proses refungsionalisasi dan pengembangan agar seseorang mampu melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar di masyarakat.

Sementara itu, proses rehabilitasi sosial dapat mencakup berbagai kegiatan seperti motivasi dan evaluasi psikososial, perawatan dan asuhan, pelatihan vokasional dan pembinaan bisnis, bimbingan rohani, dukungan fisik, konseling sosial dan psikososial, layanan aksesibilitas, bantuan sosial, resosialisasi, pembinaan lanjut, dan/atau rujukan sesuai dengan

Pasal 28 UU No. 18 Tahun 2014 tentang Kesehatan Jiwa. Pelaksanaan rehabilitasi sosial dapat dilakukan oleh berbagai pihak, termasuk pekerja sosial, tenaga kesejahteraan sosial, relawan sosial, dan penyuluh sosial, sesuai dengan ketentuan dalam Pasal 42 Permensos No. 16 Tahun 2019. Penting bagi sumber daya manusia yang terlibat dalam rehabilitasi sosial untuk mematuhi prinsip-prinsip etika dalam pekerjaan sosial, seperti yang didefinisikan oleh NASW (National Association of Social Workers), yang mencakup pelayanan, keadilan sosial, penghormatan terhadap martabat manusia, memprioritaskan hubungan kemanusiaan, integritas, kompetensi, dan menjaga kerahasiaan (Wahyuni et al., 2021).

2. Tujuan Rehabilitasi Sosial

Menurut Haryanto, Rehabilitasi sosial ditunjukkan kepada individu yang mengalami sebuah permasalahan sosial seperti termajinalisasi dan diskriminasi agar guna untuk mengembalikan peran ungsi sosialnya kedalam kehidupan di masyarakat. Adapun beberapa tujuan dari rehabilitasi sosial, yaitu :

a. Dalam rangka untuk mengembalikan rasa harga diri, keyakinan diri, kesadaran, dan tanggung jawab terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan lingkungan sosial.
b. Dengan tujuan mengembalikan keinginan dan kemampuan individu untuk menjalankan peran sosialnya dengan cara yang tepat dan normal (Farhan, 2020).

E. Konsep Keberfungsian Sosial

1. Pengertian Keberfungsian Sosial

Keberfugsian sosial merupakan suatu kemampuan seseorang dalam melakukan kemampuan peran sosial nya di masyarakat yang didasari oleh nilai-nilai masyarakat. Keberfungsian sosial merujuk kepada pada kemampuan individu, keluarga, masyarakat, dan lingkungan, kebrfungsian sosial berfokus untuk kesesuain dan ketepatan antara kapasitas serta peluang seseorang dalam lingkungan sosialnya.

Disamping itu keberfungsian sosial juga mengarahkan untuk suatu hal tindakan yang dilakukan oleh individua atau suatu kelompok untuk menjalakan tugas dalam memenuhi kebutuhan sosialnya di lingkungan masyarakat. bila seseorang atau kelompok mampu memenuhi fungsi dan peran yang ada dalam masyarakat, maka bisa dinyatakan berfungsi secara sosial, serta bila seseorang atau sekelompok tidak mampu memenuhi fungsi dan peran sosial yang harusnya mereka penuhi, maka mereka dikatakan berfungsi secara sosial. Disfungsi sosial ialah suatu keadaan yang dirasakan oleh seseorang atau sekelompok saat tidak mampu melaksanakan peran, tugas, dan fungsinya sebagai individu pada kehidupan bermasyarakat.

Dengan demikian kebrfungsian sosial merupakan suatu hal kemampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan dasarnya sesuai

dengan peran sosialnya serta mampu dalam berkontribusi positif untuk lingkungan masyarakat (Khalil & Santoso, 2022).

2. Aspek Keberfungsian Sosial

Aspek keberfungsian sosial menurut Suharto, yaitu :

a. Memenuhi atau merespon kebutuhan dasar, kebutuhan dasar merupakan yang dibutuhkan setiap seseorang individu untuk mempertahankan hidupnya. Dimulai dari kebutuhan yang harus terpenuhi dahulu yaitu, kebutuhan fisiologis dasar, sandang, dan papan.

b. Melaksanakan peran sosial sesuai dengan status dan tugas – tugasnya, peran adalah gambaran suatu tindakan yang ditunjukan oleh seseorang dalam kehidupan di masyarakat untuk terkait dengan posisi sistem sosialnya. Peran adalah tingkah laku seseorang yang mengatur sesuai dengan aturan yang terdapat di lingkungan masyarakat. Misalnya berkerja sama dengan orang lain, memiliki rasa tanggung jawab atas tugas yang telah diberikan, dan memperhatikan lingkungan di sekitarnya.

c. Menghadapi tekanan dan goncangan (masalah psikososial serta krisis ekonomi), Individu sering dihadapkan dengan tekanan dan goncangan yang bersumber dari dalam diri maupun dari luar, salah satu tekanan seorang individu yang paling sering terjadi yaitu stress. Stress adalah respon atau tanggapan dalam diri seorang individu, ketika seorang individu tersebut mendapatkan

ancaman ataupun tekanan dari orang di sekitarnya yang dapat mengakibatkan perubahan emosional (Annisa, 2021).

F. Konsep Program

Menurut Halim, program merupakan suatu kegiatan yang terdapat satu organisasi dalam jangka Panjang dan taksiran darinjumlah sumber yang telah dialokasikan. Dari setiap program yang umumnya disusun sesuai dengan jenis atau kelompok program yang dilaksanakan (Hertanti et al., 2019).

Menurut Charles O Jones, mengemukakan bahwa program adalah cara untuk mencapai tujuan beberapa kualitas, mendukung suatu perencanaan SDM dalam meningkatkan moral suatu kegiatan dalam memberikan pengetahuan, meningkatakan perkembangan kemampuan dan keahlian. Program bertuajuan untuk meningkatkan penguasaan teori dan keterampilan bagi yang menyagkaut kegiatan mencapai tujuan (Ponamon et al., 2021).

Secara umum program merupakan dengan sebuah persiapan perencanaan dan sebuah rancangan. Program merupakan bagian dari perencanaan yang sering kali dapat diartikan kerangka dasar dari pelaksaan suatu kegiatan. Ada beberapa karakteristik tertentu untuk dapat membatu seseorang untuk mengindetifikasi suatu aktivitas program atau tidak yaitu :

a. Aturan yang dipegang dan prosedur yang harus dilalui
b. Kegiatan yang diambil dalam mencapai tujuan Bersama

c. Tujuan kegiatan yang akan dicapai

d. Strategi pelaksannan

e. Perkiraan anggaran yang dibutuhkan

Program bisa dikaitkan sebagai unjung tombak dari suatu aktivitas yang hendak dijalankan. Lewat program maka beragam wujud rancangan atau rencana akan lebih tertata dan lebih gampang diimplementasikan. Dengan demikian peneliti dapat menyimpulkan secara singkat bahwa program merupak kegiatan yang terorganisir dan dapat diarang demi tertanya suatu kegiatan yang dilakukan melalui partsipasi dari setiap elemen dan penunjang yang terdapat di dalam pelaksaanan suatu kegiatan (Hanifa, 2020).

G. Konsep Bimbingan Religi

1. Pengertian Bimbingan Religi

Bimbingan ialah suatu tahapan layanan yang diberikan pada seseorang untuk menunjang mereka mendapatkan keahlian dan pengetahuan yang dibutuhkan guna mengambil keputusan, merencanakan, dan beradaptasi dengan tepat.

Religi adalah suatu sistem dalam nilai keberagaman yang menggambarkan kesatuan pandangan antara kebenaran dan keyakinan untuk beragama yang terpantul dalam sikap dan perilaku seseorang. Bimbingan religi merupakan proses yang bantuan spiritual bagi jiwa agar mampu hidup selaras dengan ketentuan allah, sehingga mampu mencapai kebagiaan hidup di dunia dan akhirat (Afsari, 2019).

. Berdasarkan definisi bimbingan religi merupakan petunjuk yang diberikan kepada seseorang untuk mendapatkan sebuah pertolongan rohaniah, memberikan petunjuk bahwa umat islas harus mengamalkan rukun islam dan rukun iman

2. Tujuan Bimbingan Religi

Menurut Hamdam Bakry Adz-Dzakky menjelaskan tujuan bimbingan reliagi adalah :

a. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan, dan kebersihan jiwa dan mental serta akan mendapatkan pencerahan dari allah SWT.
b. Untuk menghasilkan suatu perubahan tingkah laku dan kesopanan yang memberikan manfaat bagi dirinya serta lingkungan sosial nya.
c. Untuk mendapatkan kecerdasan spiritual pada individu, sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk taat kepada tuhannya.
d. Serta untuk mendapatkan kecerdasan emosi pada individu dan berkembang rasa tolenrasi, kesetiawaan, rasa tolong menolong dan rasa kasih sayang (Mala, 2020).

H. Relevansi Rehabilitasi Sosial Terhadap ODGJ Dengan Pekerja Sosial

Menurut Widodo, Sebenarnya, rehabilitasi sosial telah dibahas di tingkat internasional, seperti yang ditunjukkan oleh Konvenan HAM PBB, yang telah diratifikasi oleh KEPRES No. 36 Tahun 1990. Menurut

(Widodo) KEPRES, negara harus memberikan hak berupa pemulihan melalui rehabilitasi sosial kepada korban yang mengalami trauma dan masalah kejiwaan (1). Sementara itu, Dapertemen Sosial RI dari Direktorat Jendral dan Jaminan Sosial Korban Tindak Kekerasan menjelaskan rehabilitasi sosial sebagai pelayanan fisik, psikologis, dan sosial yang bertujuan untuk mengembalikan kondisi klien menjadi normal (Widodo, 2020).

Pekerjaan sosial sebagai aktifitas pertolongan bermaksud untuk menyelesaikan masalah sosial yang terjadi pada individu, keluarga, kelompok maupun masyarakat. Sebagai aktifitas yang profesional, pekerjaan sosial di dasari oleh tiga komponen penting yaitu kerangka pengetahuan (*body of knowlage*), kerangka keahlian (*body of skill*) dan kerangka nilai (*body of value*).

Pekerja sosial fokus pada interaksi individu dengan masyarakat dan lingkungannya untuk meningkatkan keberfungsian sosial. Ini dilakukan dengan tiga tujuan. Pertama, itu meningkatkan kemampuan orang untuk mengatasi masalah dan tugas. Kedua, itu mengurangi efek stres. Ketiga, itu mendorong tujuan dan aspirasi personal yang lebih tinggi. Terakhir, itu memegang nilai-nilai yang mendukung kesejahteraan umum dan keadilan sosial. Keberfungsian sosial adalah tujuan dari semua intervensi pekerjaan sosial karena keberfungsian sosial berarti bahwa seorang individu, keluarga, dan kelompok secara normal dapat mempengaruhi

kebutuhan mereka dalam berinteraksi dengan lingkungannya (Muktiwibowo & Prayogi, 2022).